



ANALISIS KEMISKINAN PROVINSI JAWA TIMUR

Fivien Muslihatinningsih^{1*}, Jainal Abidin¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: : fivien.feb@unej.ac.id

Abstract

The purpose of the study was to determine the effect of the quality of human resources, unemployment and economic growth on poverty in East Java. This type of research is explanatory research which is a research that aims to determine the effect of the variables of human resource quality, unemployment and economic growth on poverty in East Java. The method used in this study is panel data analysis with a Random Effect approach and is associated with descriptive analysis. Based on the results of the study, it shows that the variable of Human Resource Quality has a negative and significant effect on Poverty in East Java, Unemployment has a negative and insignificant effect on Poverty in East Java and Economic Growth has a positive and insignificant effect on Poverty in East Java.

Informasi Naskah

Submitted: 22 Juni 2022

Revision: 26 Juli 2022

Accepted: 6 Agustus 2022

Kata Kunci: Kualitas

Sumber Daya Manusia,

Pengangguran, Pertumbuhan

Ekonomi, dan Kemiskinan.

Abstrak

Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah explanatory research yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel kualitas sumber daya manusia, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel dengan pendekatan Random Effect dan dikaitkan dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur, Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.

1 PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu negara menjadi penentu negara tersebut menjadi negara maju atau negara berkembang. Kondisi perekonomian negara dapat diukur dari kondisi ekonomi penduduknya, apakah lebih banyak yang tergolong sejahtera atau lebih banyak yang tergolong miskin atau tidak sejahtera. Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai masalah kemiskinan yang dari waktu ke waktu belum dapat terselesaikan. Supaya Indonesia bisa menjadi negara yang maju, maka masalah kemiskinan harus dikurangi. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian masalah kemiskinan cukup penting dilakukan untuk mengetahui permasalahan penyebab kemiskinan dan solusi apa yang dapat ditawarkan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dan terdiri dari beberapa provinsi dengan karakteristik masyarakat dan kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Sehingga untuk menyelesaikan masalah kemiskinan di Indonesia, harus dimulai dari tingkat yang bawah, mulai tingkat kabupaten dan provinsi, baru setelah itu di tingkat nasional. Jawa Timur dipilih dalam fokus penelitian ini berdasarkan beberapa alasan. Pertama, dalam publikasi resmi pemerintah melalui Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), dalam 5 tahun terakhir Jawa Timur merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa setelah provinsi DKI Jakarta. Tetapi di sisi lain, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur tahun 2019 sebesar 4,112 juta jiwa yang berarti Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Pulau Jawa. Walaupun menurut data dari BPS pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi kenaikan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak diimbangi dengan menurunnya tingkat kemiskinan secara signifikan. Kedua, jumlah penduduk selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk. Sejauh ini sebagian penduduk masih terpusat di Pulau Jawa. Data dari sensus BPS tahun 2020 menampilkan sebanyak 151.591.262 orang dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 270.203.917 orang tinggal di Pulau Jawa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 40.665.696 penduduk tinggal di Provinsi Jawa Timur, provinsi kedua dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Jawa Barat.

Menurut penelitian (Murdiyana and Mulyana 2017) kemiskinan dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu :

1. Perbedaan sumberdaya yang dimiliki untuk kegiatan produksi barang dan jasa antar

daerah sehingga dapat menyebabkan kesenjangan dan ketimpangan pendapatan, sehingga menyebabkan kemiskinan.

2. Perbedaan kualitas sumber daya manusia, dimana tidak semua masyarakat mampu mengakses pendidikan tinggi sehingga tidak mampu bersaing dengan masyarakat lainnya sehingga menyebabkan kemiskinan.
3. Perbedaan kemudahan dalam mengakses modal, dan masalah sosial (status sosial) lainnya yang menyebabkan kemiskinan.

Teori Meier dan Baldwin (dalam Kurniawan, 2020) mengemukakan jika lingkaran kemiskinan dipengaruhi oleh keadaan masyarakat yang masih dalam kategori tradisional ataupun terbelakang tetapi mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan belum ada yang mampu memanfaatkannya. Agar bisa mengelola sumberdaya alam tersebut diperlukan seorang yang mempunyai pengetahuan dalam meningkatkan sumberdaya alam sampai dapat terwujudnya sistem aktivitas ekonomi. Untuk meningkatkan pengetahuan berarti kualitas sumber daya manusia juga ditingkatkan. Indikator kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indek Pembangunan Manusia (IPM) suatu wilayah. Menurut (Zahra et al. 2019).

Peningkatan IPM mempunyai hubungan yang terbalik dengan jumlah kemiskinan. Semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat kemiskinan. Salah satu indikator IPM dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Semakin rendah tingkat pendidikan, maka akan mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja dari penduduk dan nilai IPM juga rendah. Menurut BPS (2019) Ada beberapa hal yang menjadi indikator dari IPM. IPM ini dibentuk dengan tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

Selain kualitas sumber daya manusia, kemiskinan dapat disebabkan oleh adanya pengangguran. Jika seseorang tidak memiliki pekerjaan, otomatis tidak akan mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka orang tersebut tergolong pada penduduk miskin. (“Arsyad, Lincoln. 2015.)mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang sangat erat antara tingginya pengangguran dengan kemiskinan. Kebanyakan orang yang tidak memiliki pekerjaan adalah orang miskin.

Selain pengangguran, kemiskinan juga berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi.

Teori Simon Kuznet menegaskan bahwa pertumbuhan dan kemiskinan memiliki korelasi yang sangat kuat karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan ketika proses pembangunan mendekati tahap akhir pembangunan, maka kemiskinan secara bertahap akan berkurang. penelitian (Krisna Pratama, 2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) wilayah. PDRB dapat diartikan nilai tambah dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah.

Penelitian Susanti (2013), menjelaskan PDRB dapat dilihat dari dua aspek, yaitu dari jumlah lapangan kerja dan dari sisi pembangunan. Semakin tinggi PDRB, maka semakin baik pula kondisi perekonomian suatu wilayah. Sedangkan penelitian Alviannor dan Eny Fahrati (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian dari Prasetyo (2020) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan gap hasil penelitian diatas maka memerlukan penelitian lebih lanjut tentang kemiskinan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Fenomena tingkat kemiskinan di Jawa Timur mengalami trend yang fluktuatif, dengan berbagai variabel yang menyebabkan kemiskinan, maka diperlukan penelitian kemiskinan di Jawa Timur. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya pada penjelasan diatas, penelitian sekarang dilakukan pada tingkat provinsi, sedangkan penelitian sebelumnya hanya pada tingkat kabupaten, dimana provinsi pasti memiliki masalah sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan tingkat kabupaten.

2 METODE

2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah explanatory research dengan menggunakan metode kuantitatif. (Sugiyono; 2013) berpendapat bahwa metode explanatory research adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan letak variabel yang diteliti dan pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain melalui

pengujian hipotesis.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data per- kabupaten/kota dengan mengambil data tahun 2015-2019. Jawa timur terpilih di penelitian ini dikarenakan Provinsi Jawa Timur memiliki Tingkat Kemiskinan tertinggi dibandingkan dengan Provinsi se Pulau Jawa dalam kurun waktu 2015-2019.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi pemerintah. Variabel yang digunakan meliputi pertumbuhan ekonomi (persen), kualitas sumber daya manusia dengan menggunakan proksi data indeks pembangunan manusia (persen), dan tingkat pengangguran terbuka (persen). Jenis data yang digunakan adalah data panel, yaitu data yang disusun secara kronologis menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

2.3 Metode Analisis

Dalam menganalisis pengaruh variabel independen yang merepresentasikan IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran terhadap variabel dependen yang direpresentasikan dengan kemiskinan di Jawa Timur maka digunakan model regresi data panel.

Dalam jurnal (Yuniarti 2019) Persamaan model dapat dinotasikan dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = f(X) + \varepsilon = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana:

Y : variabel terikat

X : variabel bebas

β : koefisien intersep

β : kemiringan koefisien

ε : error term

Berdasarkan persamaan model dalam matematis di atas, maka model dalam ekonometrika:

$$\text{MIS}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{IPM}_{it} + \beta_2 \text{PDRB}_{it} + \beta_3 \text{TPT}_{it} + \epsilon_{it}$$

dengan:

MIS = Kemiskinan

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PDRB = Pertumbuhan Ekonomi

TPT = Pengangguran

β_0 = konstanta

β_i = koefisien variabel

ϵ = error term

i = banyaknya sampel

t = banyaknya waktu

Dalam metode estimasi regresi dengan menggunakan data panel, untuk mendapatkan model yang terbaik dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain (Basuki and Prawoto 2016):

1. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) merupakan pendekatan model data panel yang mengkombinasikan data time series dan cross section, sehingga model ini dinilai yang paling sederhana. Metode ini dapat menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Square Dummy Variable (LSDV).

3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) merupakan model yang digunakan dalam mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan dalam menggunakan model ini yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau

teknik Generalized Least Square (GLS).

Setelah dilakukan uji regresi data panel, selanjutnya dilakukan Uji Statistik (Uji F, Uji t dan Koefisien Determinasi Berganda R^2). Selanjutnya dilakukan Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan model penelitian yang paling tepat, dilakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Chow

Uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik untuk mengestimasi data adalah Uji Chow. Adapun Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

1. H0: jika nilai Prob F statistic lebih dari a (5%), maka model yang dipilih adalah Common Effect Model.
2. H1: jika nilai Prob F statistic kurang dari a (5%), maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross section F sebesar 0,0000. Angka ini menunjukkan tingkat signifikansi di bawah 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang dapat digunakan merupakan Fixed Effect Model, maka selanjutnya akan dilakukan uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk memilih dengan tepat antara model Fixed Effect dan model Random Effect. Hipotesis yang digunakan dalam Uji ini adalah sebagai berikut:

1. H0: jika nilai probabilitas Chi Square lebih dari a (5%), maka model yang dipilih adalah Random Effect Model.
2. H1: jika nilai probabilitas Chi Square kurang dari a (5%), maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Hasil uji Hausman Probabilitas cross-section random sebesar 0,0542. Angka ini menunjukkan signifikansi di atas 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang dapat digunakan merupakan Random Effect Model, maka selanjutnya akan dilakukan uji Lagrange Multiplier.

Uji Lagrange Multiplier

Pengujian terakhir yang dilakukan adalah uji Lagrange Multiplier. Dalam melakukan uji Lagrange Multiplier, probabilitas yang digunakan adalah 5% (0.05). Adapun Hipotesis yang digunakan dalam Uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

1. H_0 : jika nilai probabilitas Both kurang dari α (5%), maka model yang dipilih adalah Random Effect Model.
2. H_1 : jika nilai probabilitas Both lebih dari α (5%), maka model yang dipilih adalah Common Effect Model.

Hasil Uji Lagrange Multiplier menghasilkan hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Ini disebabkan oleh nilai probabilitas Both lebih kecil dari nilai α (5%). Hasil ini menghasilkan kesimpulan bahwa model terbaik yang digunakan untuk mengestimasi penelitian ini adalah model Random Effect. Langkah Selanjutnya adalah mengestimasi penelitian dengan menggunakan model Random Effect untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel.

Table 1: Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6,538,381	3,332,751	1,961,857	0.0000
IPM	-7,581,155	442,087	-1,714,856	0.0000
TPT	-1,032,269	572,545	-1,802,948	0.0730
PDRB	483,843	330,566	1,463,679	0.1450

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan pengaruh dari variabel independen (IPM, TPT, dan PDRB) terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan. Berdasarkan data hasil regresi data panel tersebut dapat dituliskan dalam persamaan linearnya sebagai berikut :

$$Y_{it} = 653.8381 - 7.581155 \cdot IPM_{it} - 1.032269 \cdot TPT_{it} + 0.483843 \cdot PDRB_{it} \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan hasil diatas maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 653.8381. Artinya kemiskinan pada wilayah Jawa Timur adalah sebesar 653.8381 ribu jiwa dengan variabel lain berupa IPM, TPT, dan PDRB, tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kemiskinan (dianggap konstan/tetap)
2. IPM memiliki nilai koefisien sebesar -7.581155 dengan tanda negatif. Koefisien menandakan bahwa peningkatan IPM sebesar 1 persen (%), akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 7.581155 (7.581 ribu jiwa) dalam jangka waktu satu tahun. Artinya meningkatnya IPM di wilayah tersebut akan memberikan dampak terhadap penurunan kemiskinan.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka yang memiliki koefisien -1.032269. Pada koefisien tersebut terdapat tanda negatif yang artinya peningkatan Pengangguran sebesar 1 persen (%), akan menurunkan kemiskinan atau jumlah orang miskin di Provinsi Jawa Timur sebesar 1.032 ribu jiwa.
4. PDRB dimana memiliki koefisien 0.483843 dengan tanda positif. Artinya PDRB mempengaruhi kemiskinan secara positif atau dikatakan apabila PDRB naik sebesar 1 persen (%), dalam kurun waktu satu tahun, maka kemiskinan juga akan naik sebesar 0.483843 (0.483 ribu jiwa). Peningkatan Ini ditandai dengan tidak adanya tanda minus di depan koefisien.

3.1 Uji Statistis

Hasil F hitung sebesar 103.6872 dan Probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000. dari hasil regresi diatas terbukti bahwa Probabilitas F hitung (0,000000) lebih kecil dari level signifikan $\alpha = 0,05$ dan sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel IPM, Tingkat Pengangguran dan PDRB berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel Kemiskinan. Hasil uji t berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa IPM mempunyai nilai Probabilitas 0.0000 artinya Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur. Pengangguran Terbuka memiliki nilai Probabilitas 0.0730 artinya Pengangguran Terbuka berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. PDRB memiliki nilai Probabilitas

sebesar 0.1450 artinya PDRB berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur. Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah model menerangkan variabel dependen yang tengah dilakukan pengujian. Hasil analisis menunjukkan nilai dari Adjusted R-squared yaitu sebesar 0.619766. Ini menunjukkan bahwa sebesar 61,97% kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur dipengaruhi oleh variabel dalam model yaitu IPM, TPK, dan PDRB. sedangkan sebesar 38,03% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan dalam rangka untuk mencari tahu apakah variabel dependen dan variabel independen yang terdapat dalam satu model terdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera yang dimana apabila nilai probabilitas J-B hitung lebih besar dari 0,05 maka artinya residual e berdistribusi normal, dan sebaliknya. Berikut hasil uji Normalitas pada penelitian ini. Nilai probabilitas hasil uji Jarque Bera yang terdapat dalam gambar 1 adalah sebesar 0.351879 dimana nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Hal yang dapat disimpulkan dalam uji ini adalah model empiris yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen yang satu dengan yang lain. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila nilai koefisien antara variabel independen lebih besar dari 0.8 maka terjadi hubungan antara variabel independen yang terdapat dalam model. Sebaliknya jika nilai koefisien antara variabel independen kurang dari 0.8 maka tidak terjadi hubungan antar variabel independen. Hasil dari Uji Multikolinearitas dengan menggunakan Uji Corelation menunjukkan nilai masing-masing variabel diatas 0,80 maka model tersebut terbebas dari Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas Hipotesis yang digunakan adalah apabila probabilitas dari variabel dalam regresi adalah lebih besar dari 0.05, maka model tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. begitupun sebaliknya, jika probabilitas dari variabel dalam model tersebut kurang dari 0.05 maka berarti dalam model tersebut mengalami masalah heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan probabilitas dari variabel IPM sebesar 0.6837, TPT sebesar 0.1064, dan PDRB sebesar 0.6595. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas variabel independen lebih besar daripada 0.05 sehingga dapat

dikatakan bahwa model ini tidak mengalami masalah heteroskedasitas atau model ini bersifat homoskedasitas.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Random effect dimana IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata dari Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan dan Indeks Standar Hidup Layak yang tertuang dalam Paritas Daya Beli (purchasing power parity). Hasil penelitian sesuai dengan teori Meier dan Baldwin yang percaya bahwa siklus kemiskinan dipengaruhi oleh status masyarakat, masyarakat masih tergolong tradisional atau terbelakang, tetapi memiliki sumber daya alam yang melimpah, dan tidak ada yang dapat menggunakannya untuk kegiatan ekonomi. Banyak negara berkembang yang masih memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun karena tingkat indeks pembangunan (IPM) yang rendah dan teknologi yang tidak memadai, mereka masih kurang memanfaatkan kondisi tersebut.

Pembangunan manusia di Jawa Timur pada tahun 2019 terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2018 IPM Jawa Timur mencapai 70,77 dan selanjutnya pada tahun 2019 mencapai 71,50 atau tumbuh 1,03 persen. Surabaya tercatat mempunyai IPM tertinggi dengan capaian IPM sebesar 82,22, sementara IPM terendah di Jawa Timur tercatat di Sampang dengan IPM sebesar 61,94. Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun dan Kab. Sidoarjo tercatat mempunyai IPM berkategori “sangat tinggi”, sedangkan lainnya sebanyak 20 kabupaten/kota berkategori “tinggi”, dan 14 kabupaten/kota berkategori “sedang” (BPS, 2019).

Hasil penelitian sekarang, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sofilda, Hamzah, and Sholeh 2014) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua. Menurut penelitian Sofilda, upaya penurunan tingkat kemiskinan harus dilakukan secara beriringan dengan upaya peningkatan pembangunan manusia karena kapasitas manusia merupakan faktor penentu kemampuan seseorang untuk membebaskan diri dari perangkap kemiskinan.

Menurut penelitian (Suliswanto 2012) pembangunan IPM sangat berperan dalam menanggulangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Walaupun ada beberapa riset yang menyatakan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan diny-

atakan tidak ada hubungan kausalitas antara IPM dan kemiskinan. Namun, dalam penelitian ditemukan hasil bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Random effect dimana Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hubungan tingkat pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat mempunyai pekerjaan, maka masyarakat akan mampu memenuhi kebutuhannya, namun jika di dalam masyarakat masih ada yang belum bekerja atau menganggur, secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2019 sebanyak 21,50 juta orang, naik 199 ribu orang dibanding Agustus 2018. Sejalan dengan itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat 0,07 poin. Dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 6,72 ribu orang, sedangkan TPT turun menjadi 3,92 persen pada Agustus 2019. Lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan utamanya pada Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (1,28 persen poin), Pertambangan dan Penggalian (0,24 persen poin), Informasi dan Komunikasi (0,06 persen poin), dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (0,06 persen poin). Sebanyak 12,51 juta orang (60,59 persen) bekerja pada kegiatan informal. Selama setahun terakhir (Agustus 2018-Agustus 2019), pekerja informal di Jawa Timur turun sebesar 1,33 persen poin. Persentase tertinggi pada Agustus 2019 adalah pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) sebesar 69,83 persen. Sementara itu, pekerja tidak penuh terbagi menjadi dua, yaitu pekerja paruh waktu (24,89 persen) dan pekerja setengah penganggur (5,28 persen) (BPS Jatim, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Teori Keynes, yang berasumsi bahwa tingkat pengangguran pada dasarnya merupakan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari perekonomian (pendapatan nasional/pertumbuhan ekonomi) dan tingkat inflasi suatu negara/wilayah. Keynes berkeyakinan bahwa ketika upah turun maka pendapatan akan turun. Dampaknya daya beli masyarakat akan menurun dan terjadi kapasitas produksi yang akan berlebihan, yang tidak baik bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pemberhentian tenaga kerjanya atau PHK, sehingga tidak mungkin memanfaatkan tenaga kerja secara penuh (full employment). Menurut Soesastro et al. (2005) Keynes menganjurkan intervensi pemerintah untuk menjaga tingkat permintaan agregat untuk menciptakan kesempatan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari (Kuncoro 2014) ada hubungan negatif antara variabel pengangguran dengan kemiskinan. Tidak berpengaruhnya pengangguran terhadap kemiskinan adalah karena orang yang menganggur tidak selamanya miskin, selama dia mampu untuk memenuhi semua kebutuhan pokoknya, dan mereka yang masih menganggur karena masih mencari pekerjaan setelah lulus SMA (Sekolah Menengah atas) dan PT (Perguruan Tinggi) mereka masih tetap mampu memenuhi segala kebutuhan pokoknya dengan baik karena biaya hidup mereka masih digantungkan atau ditanggung oleh orang tuanya ataupun keluarganya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu dari (Lewaherilla et al. 2021) yang berjudul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Masa Pandemi Covid-19. Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan artinya mereka yang termasuk dalam pengangguran di Kabupaten Merauke tergolong pengangguran terdidik artinya sekalipun mereka menganggur tetapi mereka masih dapat memenuhi kebutuhan mereka dan tidak selamanya orang yang menganggur dapat dikatakan miskin. Hal ini dapat dilihat ketika pandemic Covid-19 melanda Kabupaten Merauke banyak masyarakat yang harus dirumahkan namun berupaya berusaha untuk memperoleh pendapatan berjualan via online. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Random effect dimana PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini tidak sesuai teori yang menjelaskan PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dengan sendirinya akan menetes ke bawah dalam menciptakan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi yang dikenal dengan teori trickle down effect (Soleh 2015).

Menurut Firmansyah (2016) Pertumbuhan ekonomi bisa dilihat berdasarkan nilai produk domestik bruto (PDB) dan untuk wilayah/regional pada suatu periode eksklusif bisa ditinjau berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku juga atas dasar harga konstan. PDRB mendeskripsikan kemampuan suatu wilayah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Besaran PDRB yang didapatkan masing- masing wilayah sangat bergantung dalam potensi sumber daya alam dan faktor produksi wilayah tersebut. Adanya keterbatasan pada penyediaan faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan besaran PDRB bervariasi pada antar wilayah.

Perekonomian Jawa Timur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) atas dasar harga berlaku Tahun 2019 mencapai Rp 2.352,43 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 1.650,14 triliun. Ekonomi Jawa Timur tahun 2019 (c-to-c) tumbuh 5,52 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,58 persen, diikuti Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,55 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi Pengeluaran Konsumsi LNPRRT sebesar 5,97 persen, diikuti PMTB 4,92 persen dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 4,81 persen (BPS, 2019).

Menurut teori Adam Smith, akumulasi kapital harus diselesaikan sebelum pembagian kerja, karena ini adalah syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Adam Smith percaya bahwa ketika pertumbuhan ekonomi melambat, menyebabkan akumulasi modal berhenti, keuntungan rendah, upah terendah, pendapatan per kapita tetap tidak berubah, dan produksi dan ekonomi mandek. Sehingga keadaan ini mengakibatkan kesengsaraan makin parah atau kemiskinan meningkat (Jhingan, M. L, 2010,).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iqraam dan Sudibia (2019) yang menjelaskan PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan peningkatan PDRB suatu wilayah belum tentu mampu mengurangi kemiskinan, hal ini karena PDRB per kapita tidak menjadi dasar indikator kesejahteraan penduduk. PDRB hanya menghitung seluruh nilai tambah yang dihasilkan di suatu wilayah tanpa memperhatikan apakah penduduk daerah tersebut atau bukan penduduk wilayah tersebut yang menghasilkan nilai tambah pada PDRB. PDRB per kapita membagi rata nilai PDRB dengan jumlah penduduk, sehingga terdapat ketimpangan pendapatan di antara golongan penduduk. Hasil penelitian sekarang juga sejalan dengan penelitian (Andhykha, Handayani, and Woyanti 2018) yang menunjukkan PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dimana menurut penelitian Andhyka (2018), PDRB ketika mengalami peningkatan bisa juga meningkatkan kemiskinan. Kondisi tersebut seperti teori yang dijelaskan oleh Miller yang menyatakan bahwa garis kemiskinan dalam suatu wilayah tergantung pada kondisi perekonomian wilayah tersebut. Jika perekonomian masyarakat meningkat pasti akan terjadi inflasi, sehingga kemiskinan akan selalu ada dalam suatu wilayah.

4 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa, Kualitas Sumber Daya Manusia (IPM) berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

REFERENSI

- Agustina, D. 2020. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal SAINTIKA UNPAM. Jurnal Sains dan Matematika UNPAM*, Vol. 3, No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/jsmu>
- Alviannor and Fahrati. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan." *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol. 4, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.20527/jiep.v4i1.3544>.
- Andhykha, Ridho, Herniwati Retno Handayani, and Nenik Woyanti. 2018. "Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah." *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–23. <https://doi.org/10.24856/med>
- Arsyad, Lincolin. 2015. "Pembangunan Ekonomi." Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. "Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019." BPS Jatim.
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2020 Provinsi Jawa Timur." Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. 2016. "Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)." PT Raja Grafindo Persada.
- Firmansyah. "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sambas Menurut Pengeluaran 2011-2015." Sambas: Badan Pusat Statistik Sambas, 2016.
- Iqraam, M. dan Sudibia, I Ketut. "Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesempatan Kerja, Dan Persentase Penduduk Sektor Informal Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8, No 7 (2019): Juli 2019. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/ar>